

Sejarah Dan Dampak Perang Tabuk: Analisis Mendalam Terhadap Konflik Perbatasan Dalam Perspektif Sejarah Dan Kemanusiaan

Muhammad Basri¹, Luthfia Rizka Fadhila², Sarah Rizky Aulia³, Septia Putri Anggraini⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: muhammadbasri@uinsu.ac.id¹, luthfiarizka17@gmail.com², rizkyauliasarah9@gmail.com³, septiaputri0509@gmail.com⁴

Korespondensi penulis: muhammadbasri@uinsu.ac.id

Abstract: *The purpose of this research is to find out the History and Impact of the Tabuk War: An In-depth Analysis of the Border Conflict in Historical and Humanitarian Perspective. The Battle of Tabuk marked a monumental event in Islamic history in 630 AD. The research approach in this Literature Review study is one type of qualitative research method in which research is conducted in libraries through the collection of books, documents, archives, and other types. This war had a significant impact in Islamic history, both in terms of politics and military. The impacts include strengthening the position of Islam in Arabia, increasing the autonomy of Arab tribes, and asserting Islamic rule over the surrounding territories. In humanitarian terms, the war also demonstrated the importance of diplomacy in resolving conflicts, and provided lessons on the importance of peace and justice in relations between nations.*

Keywords: *Tabuk War, History, Humanity*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Sejarah dan Dampak Perang Tabuk: Analisis Mendalam terhadap Konflik Perbatasan dalam Perspektif Sejarah dan Kemanusiaan. Perang Tabuk menandai sebuah peristiwa monumental dalam sejarah Islam pada tahun 630 M. Pendekatan penelitian dalam studi Literature Review merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif di mana penelitian dilakukan di perpustakaan melalui pengumpulan buku, dokumen, arsip, dan jenis lainnya. Perang ini memiliki dampak yang signifikan dalam sejarah Islam, baik dari segi politik maupun militer. Dampaknya antara lain memperkuat posisi Islam di Arabia, meningkatkan otonomi suku-suku Arab, serta menegaskan kekuasaan Islam atas wilayah-wilayah sekitar. Secara kemanusiaan, perang ini juga menunjukkan pentingnya diplomasi dalam menyelesaikan konflik, serta memberikan pelajaran tentang pentingnya perdamaian dan keadilan dalam hubungan antarbangsa.

Kata Kunci: Perang Tabuk, Sejarah, Kemanusiaan

PENDAHULUAN

Perang dalam pandangan Islam pada hakikatnya adalah merupakan sesuatu yang harus dihindari, karena Islam tidak menghendaki terjadinya peperangan. Dalam melakukan perang Islam mempunyai suatu tujuan tersendiri dimana perang dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan diri dari serangan dan dalam rangka menjaga penyebaran dakwah, sedangkan dakwah itu sendiri adalah merupakan rangkain dari jihād namun tidak termasuk dalam qitāl. Hal ini lah yang banyak dipahami masyarakat saat ini bahwa mereka beranggapan perang itu hanya sebatas jihād. Ada juga yang memaknai pembunuhan. Sedangkan qitāl dalam lingkup fisabīlilāh yang khusus menjurus kepada pertempuran dan merupakan hanya bagian dari rangkaian jihad. Jadi jangan diartikan sempit bahwa jihād itu adalah qitāl ataupun sebaliknya qitāl itu dimaknai jihād.

Dalam pandangan agama-agama, terutama Islam perang merupakan salah satu ajaran agama yang diatur dalam kitab suci Al-Qur'an. Ayat-ayat perang sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an mengandung makna yang kontroversial. Satu sisi perang diartikan sebagai al-jihād fi sabīlillah yakni bersungguh-sungguh dalam menegakkan jalan Allah SWT (Hasmi, 1998). Namun di sisi lain, perang diartikan sebagai tugas kelompok atau tugas kenegaraan yang menjadi kewajiban seluruh warga negara. Perang merupakan tindakan politik kenegaraan dalam rangka mempertahankan dan menegakkan eksistensi sebuah negara.

Dalam konteks sejarah Islam, tidak dipungkiri adanya peperangan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Tercatat tidak kurang dari 19 sampai 21 kali terjadi ghazwah (perang besar atau perang yang dipimpin Rasulullah langsung), bahkan ada yang mengatakan 27 kali perang, yang melibatkan pasukan besar dan Rasulullah SAW sendiri yang terlibat di dalamnya, atau mengutus pasukan tersebut. Selain dalam bentuk ghazwah, terdapat pula istilah lain dalam sejarah Islam, yaitu yang disebut dengan sariyyah (perang yang tidak dipimpin Rasulullah) atau perang kecil yang terjadi hampir 35 sampai 42. (Shoibul, 2012).

Dari catatan diatas, kemudian banyak pihak khususnya pihak barat yang menghubungkan islam dengan perang, dengan mengatakan bahwa islam dikembangkan dengan peperangan. Namun perlu untuk diketahui, bahwa perang yang merupakan kekerasan untuk menyelesaikan perkara atau pertentangan antar negara telah terjadi sejak berabad abad sebelum masehi, sebelum kelahiran islam dan hingga sekarangpun tetap terjadi. Meskipun selalu ada usaha untuk meniadakannya.

Perang dalam Islam merupakan bagian dari jihad yang bernilai jika dilakukan di jalan Allah dan ikhlas karena Allah, untuk meninggikan kalimat Allah dengan merealisasikan tujuan diturunkan syari'at Allah. Tujuan syari'at Allah adalah meneguhkan dan memelihara addin, jiwa, harta, kehormatan, keturunan dan akal. Ketika perang yang merupakan bagian dari jihad diartikan sebagai optimalisasi pengerahan potensi untuk membela islam dalam kondisi bahaya dan memajukan islam dalam kondisi aman atau damai, maka perang bukan sebagai tujuan melainkan sarana untuk merealisasikan tujuan syari'at islam. Maka dari sini diketahui bahwa perang dalam islam memiliki tujuan, adab, syarat, rukun dan seni yang sangat indah. Ini yang membedakan perang dalam islam dan perang diluar islam. Hal ini lebih disebabkan karena jihad merupakan syari'at, maka ia memiliki aturan khusus yang harus diperhatikan sebagaimana dalam syari'at ibadah lainnya seperti sholat, puasa, haji dan sebagainya..

Perang Tabuk adalah salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yang terjadi pada tahun 630 Masehi. Perang ini merupakan perang terakhir yang dilakukan Rasulullah

Muhammad saw. sebelum wafat. Konflik ini terjadi antara pasukan Muslim dan pasukan kafir Quraisy, dimana pasukan Muslim dipimpin langsung oleh Rasulullah SAW.

Perang Tabuk terjadi pada tahun ke-9 Hijriyah, saat itu Rasulullah mendapat kabar tentang rencana serangan musuh dari perbatasan utara. Beliau pun segera memimpin pasukan dan melakukan perjalanan panjang ke Tabuk, sebuah wilayah yang terletak di perbatasan timur laut Hijaz. Mereka menempuh perjalanan panjang selama bulan-bulan musim panas yang terik, di mana sumber air sangat langka dan pasokan makanan terbatas. Walaupun pasukan Muslim mengalami kesulitan dalam perjalanan mereka, mereka tetap teguh dalam mempertahankan keyakinan mereka. Islam memandang perang sebagai upaya membela diri dan agama, bukan untuk menaklukkan atau mengeksploitasi orang lain. Oleh karena itu, Perang Tabuk diperjuangkan dengan tujuan untuk melindungi umat Muslim dan mencegah ancaman musuh di perbatasan. Perang Tabuk merupakan salah satu konflik yang berdampak besar dalam sejarah perbatasan. Hal ini menimbulkan pertanyaan akan dinamika politik wilayah, ancaman terhadap kemanusiaan, serta upaya rekonsiliasi dan perdamaian.

Dalam perspektif sejarah, peristiwa ini mencerminkan kompleksitas hubungan antarnegara, pergeseran kekuatan dan kepentingan, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di wilayah terkait. Dari segi kemanusiaan, perang ini juga menyoroti dampak tragis terhadap individu, keluarga, dan komunitas yang terlibat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian dalam studi Literature Review merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif di mana penelitian dilakukan di perpustakaan melalui pengumpulan buku, dokumen, arsip, dan jenis lainnya. Menurut Lexy (2019), metode literatur adalah suatu metode penelitian di mana pengumpulan data dilakukan dari lokasi-lokasi di mana hasil penelitian disimpan, yaitu perpustakaan dan lembaga arsip lokal, regional, atau nasional. Data diambil dari Google Scholar dan kemudian dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Metode penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang sejarah, dampak, dan implikasi politik, sosial, dan kemanusiaan dari peristiwa sejarah tersebut, memungkinkan peneliti untuk memberikan interpretasi yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap konflik perbatasan yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Mendalam Terhadap Konflik Perbatasan Dalam Perspektif Sejarah

Perang Tabuk adalah sebuah perang yang terjadi pada tahun 9 Hijriah (630 Masehi) antara pasukan Muslim di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad saw. melawan suku-suku

Arab di daerah Tabuk, yang saat itu menjadi bagian dari Yordania modern. Perang Tabuk terjadi setelah Perjanjian Hudaibiyah yang ditandatangani antara Nabi Muhammad dan suku Quraisy di Mekah. Perjanjian tersebut memungkinkan umat Muslim untuk melakukan perjalanan ke Mekah untuk tujuan peribadatan, namun suku Quraisy juga sepakat untuk tidak membantu suku-suku Arab lainnya yang melawan umat Muslim. Namun suku-suku Arab di daerah Tabuk, seperti suku Romah, Ghasan, dan Lakhm, tidak menerima perjanjian tersebut dan tetap melanjutkan perseteruan dengan umat Muslim.

Nabi Muhammad mendapatkan laporan tentang rencana serangan dari suku-suku Arab di daerah Tabuk. Oleh karena itu, beliau memimpin pasukan Muslim sebanyak sekitar 30.000 orang menuju Tabuk dalam sebuah ekspedisi militer. Perjalanan mereka menuju Tabuk melewati daerah gurun yang panas dan tandus, sehingga pasukan Muslim menghadapi berbagai kesulitan selama perjalanan. Namun ketika pasukan Muslim tiba di Tabuk, suku-suku Arab di daerah tersebut telah melarikan diri ke daerah yang lebih aman. Pasukan Muslim melakukan beberapa serangan kecil terhadap suku-suku Arab yang tersisa, namun tidak ada pertempuran besar yang terjadi.

Setelah beberapa waktu di Tabuk, pasukan Muslim kembali ke Madinah. Meskipun tidak ada pertempuran besar yang terjadi, Perang Tabuk memiliki signifikansi politik yang penting. Perjalanan panjang dan besarnya kekuatan pasukan Muslim menunjukkan kepada suku-suku Arab lainnya bahwa umat Muslim memiliki kemampuan militer yang kuat. Hal ini menguatkan posisi Nabi Muhammad sebagai pemimpin dan memperluas pengaruh Islam di wilayah Arab. Perang Tabuk juga merupakan salah satu peristiwa terakhir dalam sejarah peperangan yang melibatkan Nabi Muhammad secara langsung, sebelum wafatnya beliau pada tahun 632 Masehi.

Perang Tabuk memiliki dampak yang signifikan dalam konteks sejarah dan kemanusiaan. Pertama, peristiwa ini menegaskan kekuatan politik dan militernya Islam sebagai agama yang berkembang pesat pada masa itu. Pasukan Muslim yang rela melakukan perjalanan panjang dan menghadapi kesulitan menunjukkan keberanian dan kegigihan mereka dalam membela diri dan agama mereka.

2. Analisis Mendalam Terhadap Konflik Perbatasan Dalam Perspektif Kemanusiaan dan Dampaknya

Dampak dari Perang Tabuk ini cukup signifikan. Secara politik, perang ini meningkatkan kekuasaan dan otoritas Rasulullah serta menyatukan umat Muslim di bawah satu kepemimpinan yang kokoh. Perang Tabuk juga menjadi titik balik dalam perluasan Islam,

karena membuktikan bahwa umat Muslim bisa menghadapi dan mengalahkan musuh yang kuat.

Selain itu, Perang Tabuk juga memiliki dampak ekonomi. Ketika umat Muslim menaklukkan daerah Tabuk, mereka berhasil mendapatkan angkutan dan harta rampasan perang yang bernilai besar. Hal ini memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan bagi umat Muslim dan memperkuat posisi mereka di wilayah Arab. Namun, perang ini juga memberikan dampak negatif, terutama dalam hal korban jiwa dan kerugian materi yang ditimbulkan. Perang Tabuk menyebabkan banyak korban baik dari pihak Muslim maupun Quraish, serta kerugian ekonomi yang besar akibat penghancuran dan penjarahan. Selain itu, Perang Tabuk juga menunjukkan pentingnya persatuan dan kesatuan umat Muslim dalam menghadapi ancaman dari luar. Rasulullah saw. berhasil mempersatukan berbagai suku dan bangsa Arab yang sebelumnya saling bertikai, untuk berperang melawan pasukan musuh. Hal ini memberikan pelajaran penting tentang pentingnya persatuan dan kolaborasi di dalam masyarakat Muslim.

Dampak perang ini juga dapat dirasakan dalam konteks kemanusiaan. Perjalanan yang sulit dan kekurangan pasokan membuat pasukan Muslim mengalami penderitaan dan kesulitan. Namun, di tengah kesulitan itu, Rasulullah saw. dan para sahabat dengan penuh kepedulian saling membantu dan membagikan sumber daya yang mereka miliki. Ini menggarisbawahi nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi yang dianut oleh Islam.

Dalam perspektif kemanusiaan, Perang Tabuk menunjukkan keberanian dan ketaatan umat Muslim dalam mempertahankan agama dan keadilan. Namun, konflik ini juga mengingatkan kita akan kekerasan dan penderitaan yang dialami oleh para prajurit dan keluarga mereka. Secara keseluruhan, Perang Tabuk adalah konflik perbatasan yang memiliki sejarah dan dampak signifikan bagi perkembangan Islam. Meski memiliki dampak positif dalam melindungi dan memperluas agama Islam, perang ini juga mengingatkan kita akan biaya kemanusiaan yang harus dibayar dalam setiap konflik.

KESIMPULAN

Perang Tabuk terjadi pada tahun 630 M, ketika Nabi Muhammad memimpin pasukan Muslim melawan pasukan Romawi. Perang ini memiliki dampak yang signifikan dalam sejarah Islam, baik dari segi politik maupun militer. Dampaknya antara lain memperkuat posisi Islam di Arabia, meningkatkan otonomi suku-suku Arab, serta menegaskan kekuasaan Islam atas wilayah-wilayah sekitar. Secara kemanusiaan, perang ini juga menunjukkan pentingnya diplomasi dalam menyelesaikan konflik, serta memberikan pelajaran tentang pentingnya perdamaian dan keadilan dalam hubungan antarbangsa. Dengan demikian, Perang Tabuk

memberikan kontribusi penting dalam memahami sejarah dan kemanusiaan, serta dampaknya masih terasa hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zainal Ariffin. 1988. 'Sejarah dan Perjuangan Nabi Muhammad'. Jilid 5, Kuala Lumpur : Penerbitan Pustaka Antara.
- Darus Lidin. 2010. 'Menyingkap Strategi Perang yang Disusun oleh Nabi Muhammad S.A.W.'
- Fadhilah, Naili. (2020). Jejak Peradaban dan hukum islam masa kerajaan Demak. Jurnal Syari'ah dan hukum. Vol.2 (1) Februari 2020. ISSN : 2656-1654. <https://journal.uui.ac.id/JSYH/article/view/17257>
- Harahap, Saddam Husein. 2016. Perang dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian terhadap Ayat-ayat Qital). Tesis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Hasan, shohihul, 2012. The Art of Islamic War, Muhammadiyah University Press, Solo
- Zaenuri, Lalu A. (2010) .“Qital dalam perspektif Islam”. JDIS Vol. 1, No. 1
- Husin, Amir. (2022). Peranan Istana Kuning dalam mempersatukan masyarakat Pangkalan Bun Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah. Artikel. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. DOI: <https://doi.org/10.31219/osf.io/pxb5r>
- Khoiriyah. 2012. Reorientasi Wawasan Sejarah Islam Dari Arab Sebelum Islam Hingga Dinasti-DinastiIslam. Yogyakarta: Teras.
- Murdiyanto, Eko. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press
- Rahman, Afzalur. 2009. Encyclopedia of Seerah (Muhammad Sebagai Negarawan). Terjemahanoleh: TaufikRahman.Bandung: PelangiMizan.
- Sakdiah. 2016. Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-sifat Rasulullah. Jurnal Al-Bayyan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Zulfaqar: Jurnal Asia Pertahanan dan Keselamatan, Vol. 1, No. 1, KL : Penerbitan UPNM.